

WAHYU DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Lilyed Putri Qomalisdy¹, Nur Aljazira²,
Yulianti Amalia Boru Batubara³, Ali Akbar⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
lilyedlilyed694@gmail.com¹, nuraljazira47@gmail.com², baralily150704@gmail.com³,
aliusmanhpai@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep wahyu dalam pandangan Al-Qur'an dan peranannya dalam kehidupan umat Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur utama dan pendukung yang relevan, termasuk buku-buku tentang Studi Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang mendalam, yang membentuk karakter dan misi para Nabi dalam menyampaikan ajaran Allah. Selain itu, wahyu berfungsi sebagai panduan moral dan etika bagi umat manusia, memberikan petunjuk yang jelas dalam menjalani kehidupan. Kesimpulannya, wahyu memiliki peran krusial dalam membangun keimanan, memberikan kekuatan kepada para Nabi, dan menjaga persatuan umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai wahyu dalam tradisi Islam.

Keyword : Wahyu, Al-Quran, Rasul.

PENDAHULUAN

Wahyu ialah isyarat yang cepat, yang didapat dengan perkataan dalam bentuk pernyataan atau rumus (yang hanya dimengerti oleh penerima), atau juga berbentuk perkataan nyata, alam berbentuk isyarat dengan keadaan dan lain sebagainya. Wahyu Allah kepada para Nabi menurut syariah telah kita ketahui ialah pemberitahuan tentang syariat. Pengertian ini serupa dengan pengertian wahyu sebagai ismul maful. Wahyu ini adalah firman Allah, dan pendengaran yang khusyuk dari para Malaikat-Nya dan begitu agung serta berat. Secara dhahirnya perjalanan Malaikat Jibril sampai selesainya wahyu Itu menunjukkan bahwa ia khusus untuk al-Quran.¹

¹ Amalia, S., & Pujiasih, S. J. (2024). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses

Dalam sunnah telah diterangkan mengenai turunnya wahyu ini, nash yang menunjukkan bahwa turunnya wahyu kepada malaikat bukan seperti wahyu yang turun kepada nabi Muhammad. Wahyu itu, berupa pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu terbentuk, lalu tertulis di hati, atau wahyu itu limpahan ilmu yang Allah tuangkan ke dalam hati Nabi dengan perantara pena pengukur yang disebut akal fa'al atau malak muqarrab Kekuatan itulah yang menggambarkan ilmu itu dalam bentuk huruf.²

Wahyu, sebagai suatu bentuk komunikasi ilahi, memiliki kedalaman dan kompleksitas yang mencerminkan hubungan antara Allah dan para Nabi-Nya. Dalam konteks ini, wahyu bukan sekadar informasi, tetapi merupakan suatu pengalaman spiritual yang mendalam. Proses penerimaan wahyu melibatkan kesadaran yang tinggi dan keterbukaan hati dari Nabi, di mana mereka menerima pesan-pesan tersebut dengan penuh keyakinan dan ketundukan. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu bukan hanya sekadar teks, tetapi sebuah pengalaman transformatif yang membentuk karakter dan misi Nabi dalam menyampaikan ajaran Allah.

Penting untuk memahami bahwa wahyu juga berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia. Setiap wahyu yang diturunkan mengandung petunjuk dan aturan yang dirancang untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam hal ini, wahyu berfungsi sebagai peta moral dan etika yang harus diikuti. Melalui wahyu, Allah memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan, berinteraksi dengan sesama, dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, memahami wahyu dengan baik sangat penting agar kita dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan-Nya.³

Wahyu juga memberikan kekuatan dan ketenangan kepada para Nabi dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Dalam proses penyampaian wahyu, seringkali Nabi mengalami berbagai rintangan dan penentangan dari masyarakat sekitar. Namun, dengan adanya wahyu, mereka memperoleh keyakinan dan dorongan untuk terus melanjutkan misi mereka. Wahyu menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tak ternilai, membantu Nabi untuk tetap teguh dalam menghadapi segala bentuk tantangan. Dengan demikian, wahyu bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber

Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 1(2), 152-158.

² Azizy, J., & Sairi, M. (2018). Al-Qur'an Antara Wahyu Aural Dan Kodifikasi 'Uthmānī. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 75-90.

³ Iqbal, M. (2021). Wahyu Pertama Al-Qur'an Sebagai Pondasi Metafisika Pendidikan Islam. *Edusoshum: Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 1(1), 01-15.

kekuatan spiritual yang mendalam bagi para utusan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui sumber-sumber literature yang berkaitan. Adapun sumber yang digunakan termasuk dalam kategori sumber utama dan pendukung. Sumber tersebut berupa buku-buku Studi Al-Qur'an. Sedangkan pendukung berupa penelitian atau literature pembahasan yang berkaitan. Analisis terhadap sumber-sumber yang ada akan dilakukan secara kritis untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan berbagai perspektif dari ulama dan ahli yang berbeda dalam bidang Studi Al-Qur'an, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih kaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan kajian lebih lanjut mengenai wahyu dalam tradisi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wahyu

Telah diketahui bahwa Al-Quran itu adalah Kitab Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah dengan cara berangsur-angsur dan diriwayatkan dengan cara mutawatir. Maka persoalan yang timbul sekarang adalah : Apakah wahyu itu dapat terjadi. Bisakah manusia (Nabi dan Rasul) yang bersifat materi dan berdiam di alam syahadah (alam nyata) menangkap wahyu dari Allah yang bersifat Maha Gaib. Seandainya bisa, bagaimana cara turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti pembahasan berikut ini :

Wahyu Secara Bahasa berarti "Perintah" seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 111:

وَ إِذْ اَوْحَيْتَ اِلَى الْاَحْوَارِ اِنَّ اٰمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْ ؕ قَالُوْا اٰمَنَّا وَ اَشْهَدُ بِاَنَّنا مُسْلِمُوْنَ

Artinya: "Dan ingatlah tatkala Aku wahyukan (Perintahkan) kepada pengikut Isa, yaitu berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku".⁴

Sedangkan wahyu menurut istilah berarti pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukumNya, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya ada lah

⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal Dan A Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2015), Hal. 21

betul-betul dari Allah azza wa jalla.⁵

Wahyu memiliki banyak arti yang berbeda-beda. Diantaranya adalah isyarat, tulisan, risalah, pesan, pemberitahuan secara rahasia, dan setiap perkataan atau tulisan yang disampaikan kepada orang lain.⁶

Sedangkan Prof. T.M. Hasby Ash-Shiddieqy dalam buku “wahyu dalam Al Quran” menyatakan bahwa, wahyu dalam arti الإيحاء ialah: "Nama bagi sesuatu yang di campakkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada Nabi-nabinya.

Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam Risalah At-Tauhid sebagai "pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantaraan ataupun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara. Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini oleh jiwa yang mendorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa sadar dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang.

Menurut Rasyid Ridha "Kata wahyu mempunyai arti umum, yang dipakai untuk pengertian beberapa macam bentuk pemberitahuan yang halus dan khusus". Dan wahyu Allah kepada para Nabi menurut syariah telah kita ketahui ialah Pemberitahuan tentang syariat Pengertian ini serupa dengan pengertian wahyu sebagai ismul maful.⁷

Metode Turunnya Wahyu

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang kata al-wahyu dengan semua derivasinya. Kata-kata tersebut yang akan dijadikan sebagai bahan kajian tentang bagaimana Allah menyampaikan wahyu kepada yang dikehendakinya.⁸

1. Turunnya Wahyu Kepada Malaikat

Telah diterangkan dalam al-Qur'an mengenai turunnya wahyu kepada malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجِعْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَۤاَنْحٰنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat "Sesungguhnya aku

⁵ Purba, F. (2016). Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 27-38.

⁶ Hassan, S. A. (2017). Kedudukan Wahyu Dan Akal Dalam Penghujahan Berdasarkan Ilmu Mantik. *Sains Humanika*, 9(4).

⁷ Amalia, S., & Pujiasih, S. J. (2024). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 1(2), 152-158.

⁸ Husaini, H. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Wahyu Pertama (Surah Al-'Alaq Ayat 1-5). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

hendak menjadikan khalifah di muka bumi" mereka lalu berkata Apakah Engkau akan menciptakan orang yang merusak dan menumpahkan darah di dalamnya" (QS. al-Baqarah 2:30)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّثُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ ۚ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: "Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Malaikat: "Bahwa sesungguhnya aku bersama mereka maka teguhlah bersama orang-orang yang beriman" (QS. Al-Anfal 8. 12)⁹

Nash ini menunjukkan bahwa para Malaikat mendapatkan wahyu dari Allah tanpa melalui perantaraan. Hal ini diperkuat oleh Hadis dibawah ini yang artinya: "Dari Nuwas bin Sam'an ra. Berkata: Apabila Allah menghendaki untuk mewahyukan suatu perkara ia akan berbicara dengan wahyu, langit atau dikatakan pun bergetar dengan getaran yang dahsyat goncangannya karena takut kepada Allah azza wa jalla, dan apabila mereka mendengar hal itu para penduduk langit tidak sadarkan diri dan bertekuk lutut sujud kepada Allah, Maka yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Israel, maka Allah membicarakannya wahyunya dengan apa yang Dia kehendaki (HR Thabrani).

Hadits ini menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, yang didengar oleh para malaikat. Pengaruh wahyu itu sangat dahsyat. Pada zhahirnya di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu, hadits di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai Al-Qur'an, akan tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum. Pokok persoalan itu terdapat di dalam hadits shahih, "Apabila Allah memutuskan suatu perkara dilangit, maka para malaikat mengepakkan sayapnya karena pengaruh firman-Nya, bagaikan mata rantai diatas batu yang licin."¹⁰

2. Turunnya Wahyu kepada Rasul

Allah memberikan wahyu kepada para rasul-Nya ada yang melalui perantaraan dan ada yang tidak. Yang pertama: melalui Jibril malaikat pembawa wahyu, dan hal ini akan kami jelaskan nanti. Yang kedua: tanpa melalui perantaraan. Di antaranya ialah:

1) Mimpi yang benar di dalam tidur.

"Dari Aisyah r.a dia berkata: sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi pada

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016. Hal. 36

¹⁰ Primarni, A. (2024). Pemahaman Konsep Wahyu Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filsafat Ilmu. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1768-1772.

Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar diwaktu tidur, beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya di waktu pagi hari”. (H.R. Bukhari-Muslim)

Hal itu merupakan persiapan bagi Rasulullah SAW untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Di dalam al-Quran wahyu diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang mendakwakan bahwa surah al-Kausar diturunkan melalui mimpi. Karena adanya satu hadis mengenai hal itu.¹¹

Di dalam sahih Muslim, dari Anas r.a ia berkata: “Ketika Rasulullah SAW disuatu hari berada diantara kami didalam masjid, tiba-tiba ia mendekur, lalu mengangkat kepala beliau dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan kepadanya: Apa yang menyebabkan Engkau tertawa wahai Rasulullah? Ia menjawab: Tadi telah turun kepadaku sebuah surah; lalu ia membacakan: Bismillahirrahmanirrahim, inna a'taina kal kautsar fashalli lirabbika wanhar, inna syaa niaka huwal abtar”. (H.R. Muslim)

- 2) Yang lain ialah kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara. Yang demikian itu terjadi pada Nabi Musa a.s.: “Dan tatkala Musa datang untuk pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. (al-Araaf: 143). 'Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.' (al- Ma'idah: 164)

Demikian pula menurut pendapat yang paling sah, Allah pun telah berbicara secara langsung kepada Rasul kita Muhammad SAW. Pada malam isra' dan mi'raj. Yang demikian ini yang termasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (atau dari balik tabir). Dan di dalam al-Quran macam wahyu ini tidak ada.

- 3) Cara Penyampaian Wahyu Oleh Malaikat Kepada Rasul. Wahyu Allah kepada Nabinya itu ada kalanya tanpa perantara, seperti yang telah kami sebutkan diatas, misalnya mimpi yang benar diwaktu tidur, dan kalam ilahi di balik tabir, dalam keadaan jaga yang disadari. Dan ada kalanya melalui perantara malaikat wahyu. Wahyu dengan perantara malaikat wahyu inilah yang hendak kami bicarakan dalam topik ini, karena Qur'an diturunkan dengan wahyu macam ini.¹²

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul. Cara pertama yaitu

¹¹ Zaini, M. N. M., Sa'ari, C. Z., Nordin, M. K. N. C., & Ayob, M. A. S. (2021). Layanan Tawanan Perang Dan Hak Asasi Manusia Menurut Metodologi Wahyu (Al-Quran Dan Al-Hadis): Treatment Of Prisoners Of War And Human Rights According To The Methodology Of Revelation (Al-Quran And Al-Hadith). *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 17, 97-113.

¹² Sundari, N., Warramah, M., & Nurkholid, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426-1434.

datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW dengan cara ini maka ia mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan mungkin suara itu adalah suara kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadis:

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan dilangit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemercingnya mata rantai diatas batu-batu licin.” (H.R. al-Bukhari). Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu rasul baru mendengarnya untuk yang pertama kali.

Cara kedua yaitu malaikat menjelma kepada rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara ini lebih ringan dari pada yang sebelumnya. Karena ada kesesuaian antara pembicara dan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu. Karena merasa seperti manusia yang berhadapan saudaranya sendiri.

Keadan jibril menampakkan diri sebagai seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia untuk melepaskan sifat kerohaniannya, dan tidak berarti pula bahwa dzatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan bahwa ia menampakkan diri dalam bentuk manusia tadi untuk meyenangkan Rasulullah SAW sebagai manusia. Yang sudah pasti keadaan pertama tatkala wahyu turun seperti dencingan lonceng tidak menyenangkan karena keadaan demikian menuntut ketinggian rohani dari Rasulullah yang seimbang dengan tingkat kerohanian malaikat. Dan inilah yang paling berat. Kata Ibn Khaldun: 'Dalam keadaan yang pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya, sedang dalam keadaan lain, sebaliknya, malaikat berubah dari yang rohani semata menjadi manusia jasmani.'¹³

Hakikat Wahyu

Kita tidak dapat mengetahui Hakikat wahyu dan memperoleh rahasianya, terkecuali oleh Nabi yang menerima wahyu itu sendiri. Kata Abul Baqa': "Wahyu itu, pembicaraan yang tersembunyi dapat dipahamkan dengan cepat. Dan dia tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara". Wahyu itu, berupa pembicaraan secara rohani, kemudian

¹³ Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195-206.

pembicaraan itu terbentuk, lalu tertulis di hati; atau wahyu itu limpahan ilmu yang Allah tuangkan ke dalam hati Nabi dengan perantara pena pengukur yang disebut akal fa'al atau malak muqarrab. Kekuatan khayalan itulah yang menggambarkan ilmu itu dalam bentuk huruf.¹⁴ Hakikat wahyu Allah menurut umat Islam adalah:

- 1) Wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada manusia melalui para Nabi yang dipilih-Nya.
- 2) Wahyu berisi informasi, syariat, dan aturan hukum sebagai panduan agar manusia tetap berada di jalur yang benar.
- 3) Wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu terakhir.
- 4) Wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk al-Qur'an melalui perantara Malaikat Jibril.
- 5) Wahyu dapat diterima dalam keadaan sadar atau melalui mimpi yang nyata.
- 6) Wahyu berbeda dengan ilham dan insting yang juga berupa panggilan gaib, tetapi bisa didapatkan oleh siapapun.
- 7) Wahyu tidak dapat diminta untuk turun karena statusnya adalah hak paten dari Allah SWT.
- 8) Wahyu turunnya hanya saat masa kenabian dan berakhir sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW.

Fungsi Wahyu

Wahyu pada hakikatnya tidak dapat diketahui manusia biasa, selain oleh Nabi dan rasul yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan pembicaraan tersembunyi yang dapat ditangkap dengan cepat, wahyu tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara. Kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi adalah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak dipelajari. Pengetahuan itu diperoleh dengan lebih dahulu difikirkan dan berijtihad (Rasyid Ridha) tetapi dirasai dengan perasaan yang halus yang muncul dengan sendirinya. Adapun yang menuangkan kedalam jiwa mereka. adalah Allah swt.

Menurut Muhammad Abduh, wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Pertama, timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal setelah tubuh kasar mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua setelah hidup pertama ini bukan hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan kerana ummat manusia dalam

¹⁴ Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulunnuha*, 5(1), 71-79.

keseluruhan, kecuali dalam sebahagian kecil tidak berarti. Beliau sepakat menyatakan bahwa jiwa akan tetap hidup sesudah ia meninggalkan tubuh, dan sungguh akal dapat mengetahui alam ghaib. Namun Tidak akan sampai pada hakikat yang sebenarnya. untuk memberi penjelasan tentang alam ghaib ini adalah Allah mengirim para Nabi.¹⁵

Fungsi wahyu kedua adalah mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia. harus hidup berkelompok, untuk mewujudkan hidup social yang rukun dan damai, para anggotanya harus membina hubungan antara mereka atas dasar cinta dan mencintai. Tetapi pada dasarnya keperluan manusia akan sesuatu tidak terbatas, sehingga selalu muncul komplik dan pertentangan. Untuk mengatasi masalah tersebut telah diusahakan menukar prinsip cinta dengan keadilan, tetapi manusia tidak sanggup meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima semua orang. Untuk mengatur semua manusia dengan baik diperlukan wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Dengan demikian wahyu menolong akal untuk mengetahui alam akhirat serta keadaan hidup manusia disana dan untuk mengetahui sifat kesenangan, kesengsaraan dan keburukan perhitungan (pengadilan Allah swt) yang akan dihadapi di akhirat kelak.

Wahyu juga dapat menolong akal dalam mengatur masyarakat atas prinsip-prinsip umum yang dibawanya dan dalam mendidik manusia untuk hidup damai dan tentram dengan sesamanya. Wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kebenaran, kejujuran dan menepati janji. Walaupun akal dapat mengetahui adanya Tuhan tetapi manusia wajib beribadah dan berterima kasih kepada-Nya. Tetapi akal tidak sanggup mengetahui sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara-cara yang paling baik untuk cara beribadah dan bersyukur kepadanya.

Akal juga tidak dapat mengetahui perincian kebajikan dan kejahatan. Di antara perbuatan manusia ada yang tidak dapat diketahui akal, apakah baik atau buruk. Dalam hal ini baik buruknya perbuatan ditentukan oleh perintah dan larangan Tuhan. Perbuatan yang diperintahkan Tuhan adalah (haq) baik dan yang dilarang adalah (batil) jahat. Hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab perbuatan itu baik atau buruk.

Fungsi lain wahyu adalah menguatkan dan meluruskan melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Sifat sakral dan absolut inilah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Memang akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kewajiban berbuat baik serta menjauhkan perbuatan jahat dan

¹⁵ Baiti, R., & Razzaq, A. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180.

selanjutnya akal dapat membuat hukum dan peraturan-peraturan mengenai kewajiban-kewajiban itu dan mengajak manusia lain mematuhi. Tetapi sungguhpun demikian akal tidak dapat memaksa umat manusia untuk tunduk pada hukum dan peraturan yang dibuatnya itu. Oleh karena itu, manusia berhajat pada konfirmasi itu datang dalam bentuk wahyu yang membawa pengetahuan dan mampu menentramkan jiwa manusia.¹⁶

KESIMPULAN

Wahyu merupakan fenomena komunikasi ilahi yang kompleks dan mendasar dalam agama Islam. Pengertian wahyu sendiri mencakup berbagai aspek, mulai dari makna bahasa yang sederhana hingga definisi teologis yang lebih mendalam. Wahyu berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan manusia. Ia juga menjadi dasar bagi syariat Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

Proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melibatkan berbagai cara. Mulai dari mimpi yang benar, bisikan hati, hingga penampakan langsung malaikat Jibril. Meskipun demikian, inti dari wahyu adalah pesan ilahi yang disampaikan kepada Nabi untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia. Wahyu ini membawa kebenaran mutlak dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Fungsi wahyu dalam kehidupan manusia sangatlah luas. Wahyu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, kematian, dan tujuan hidup. Selain itu, wahyu juga memberikan petunjuk tentang cara hidup yang baik dan benar di dunia ini. Dengan demikian, wahyu menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan bagi umat Islam dalam menjalani hidup. Wahyu juga berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Pujiasih, S. J. (2024). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 1(2), 152-158.
- Azizy, J., & Sairi, M. (2018). Al-Qur'an Antara Wahyu Aural Dan Kodifikasi 'Uthmānī. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 75-90.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180.
- Bestari, M. (2020). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta

¹⁶ Bestari, M. (2020). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya. *Dirasat*, 15(02), 118-137.

- Fungsinya. *Dirasat*, 15(02), 118-137.
- Hassan, S. A. (2017). Kedudukan Wahyu Dan Akal Dalam Penghujahan Berdasarkan Ilmu Mantik. *Sains Humanika*, 9(4).
- Husaini, H. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Wahyu Pertama (Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Iqbal, M. (2021). Wahyu Pertama Al-Qur'an Sebagai Pondasi Metafisika Pendidikan Islam. *Edusoshum: Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 1(1), 01-15.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195-206.
- Mashuri Sirojuddin Iqbal Dan A Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2015), Hal. 21
- Primarni, A. (2024). Pemahaman Konsep Wahyu Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filsafat Ilmu. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 176.
- Purba, F. (2016). Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 27-38.
- Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulunnuha*, 5(1), 71-79.
- Sundari, N., Warramah, M., & Nurkholid, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426-1434.
- Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016. Hal. 36
- Zaini, M. N. M., Sa'ari, C. Z., Nordin, M. K. N. C., & Ayob, M. A. S. (2021). Layanan Tawanan Perang Dan Hak Asasi Manusia Menurut Metodologi Wahyu (Al-Quran Dan Al-Hadis): Treatment Of Prisoners Of War And Human Rights According To The Methodology Of Revelation (Al-Quran And Al-Hadith). *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 17, 97-113.